

Peningkatan Produksi Kedelai Melalui Pengembangan Tumpangsari Pada Berbagai Agroekosistem Di NTB

Oleh Ria Rustiana dan Ahmad Suriadi

Pemerintah terus berupaya meningkatkan produksi kedelai nasional dengan sasaran mencapai swasembada pada tahun 2020. Untuk mencapai swasembada luas panen kedelai yang kini baru mencapai 697 ribu ha dengan produktivitas 1,57 t/ha, harus diperluas hingga mencapai 2,0 juta ha dengan produktivitas 1,70 t/ha. Di Indonesia, untuk perluasan areal panen kedelai tersedia lahan sawah tadah hujan 3,7 juta ha, dimana sekitar 40.000 ha lahan sawah tadah hujan sangat potensial untuk tanaman kedelai di NTB.

Penurunan produksi kedelai untuk beberapa tahun terakhir ini merupakan indikator bahwa komoditas kedelai sudah mulai kurang diminati oleh petani. Disamping itu, kompetitif komoditas kedelai dengan komoditas lain seperti jagung dan padi cukup rendah sehingga luas tanam kedelai dari tahun ke tahun pada 4 tahun terakhir semakin berkurang. Kalau hal ini dibiarkan oleh pemerintah tanpa disertai dengan inovasi dan kebijakan yang mampu mendongkrak nilai kompetisi kedelai maka bukan tidak mungkin lahan yang sebelumnya merupakan sentra produksi kedelai akan ditanami komoditas lain. Kondisi ini telah terjadi di Kabupaten Lombok Tengah dan beberapa wilayah lain di NTB. Disamping itu, target pemerintah untuk mencapai swasembada kedelai tahun 2020 akan sulit tercapai. Untuk mengatasi kondisi tersebut dan agar target swasembada kedelai tahun 2020 tercapai, maka perlu dilakukan terobosan dan inovasi baru untuk komoditas kedelai.

Permasalahan substantif yang dihadapi dalam percepatan pencapaian swasembada pangan juga sangat ditentukan oleh faktor lain seperti (1) alih fungsi dan fragmentasi lahan pertanian; (2) rusaknya infrastruktur/jaringan irigasi; (3) semakin berkurangnya dan mahalnya upah tenaga kerja pertanian serta kurangnya peralatan mekanisasi pertanian; (4) masih tingginya susut hasil (losses); (5) belum terpenuhinya kebutuhan pupuk dan benih sesuai rekomendasi spesifik lokasi (6) lemahnya permodalan petani, (7) harga komoditas pangan rendah dan sulit memasarkan hasil pada saat panen raya.

Beberapa inovasi paket teknologi terus dikembangkan dan dirakit oleh Badan Litbang Pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kedelai baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi. Salah satu paket teknologi untuk perluasan areal tanam kedelai adalah dengan melakukan berbagai tumpangsari dengan komoditas lain. Dengan adanya inovasi

tumpang Sari kedelai baik dengan jagung maupun dengan komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi maka diharapkan produksi kedelai akan meningkat dan minat petani untuk menanam kedelai semakin tinggi. Dalam rangka pengembangan inovasi tersebut maka telah dilakukan pengkajian model peningkatan produksi kedelai melalui pengembangan tumpang Sari pada 3 agroekosistem yaitu lahan kering, lahan tadah hujan dan lahan sawah irigasi. Demikian juga pada agroekologi lahan yang berbeda tentu akan mempengaruhi kombinasi tanaman yang ditanam supaya tanaman tersebut produksinya optimal.



Gambar 1. Temu lapang kegiatan model peningkatan produksi kedelai melalui pengembangan tumpang Sari pada berbagai agroekosistem lahan di NTB.

Hasil demfarm yang dilakukan pada lahan sawah tadah hujan di wilayah Desa Tanak Rarang menunjukkan bahwa produktivitas jagung tumpang Sari dengan kedelai sebesar 6,28 ton/ha biji (ka 14%), kedelai sebesar 1,24 ton/ha. Sedangkan monokultur jagung dan kedelai masing-masing hasilnya sebesar 7,25 ton/ha biji dan 1.45 ton/ha. Memang hasil jagung monokultur terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan tumpang Sari. Namun kekurangannya dapat ditutupi dari hasil kedelai. Hasil tumpang Sari jagung dan kedelai di tempat lain seperti di Bima juga menunjukkan tren yang sama. Dengan demikian system tanam tumpang Sari mampu meningkatkan provitas tanaman. Disamping itu juga mampu mengurangi resiko gagal panen dan meningkatkan pendapatan usahatani. Demikian juga hasil demfarm yang dilakukan di lahan kering menunjukkan pendapatan usahatani yang lebih tinggi tumpang Sari dibandingkan dengan monokultur baik kedelai maupun jagung. Hasil tumpang Sari kedelai dan jagung di lahan kering dapat dilihat pada tabel di bawah. Hasil analisis financial menunjukkan bahwa komposisi tumpang Sari kedelai + jagung dengan komposisi lahan 50% + 50% memberikan keuntungan yang paling tinggi yaitu Rp. 17.255.000. Sedangkan keuntungan usahatani untuk monokultur kedelai dan jagung berturut-turut sebesar Rp. 9.648.400 dan Rp. 13.174.00

Tabel 1. Hasil tumpangsari kedelai+jagung pada berbagai komposisi populasi tanaman di lahan kering Poto Tano KSB.

Komposisi (%)		Hasil (kg/ha)	
Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung
100	0	1,878	0
75	25	1,200	4,533
50	50	1,083	5,467
25	75	833.5	5,733
0	100	0	7,205

Demfarm tumpangsari yang dilakukan pada agroekosistem lahan sawah di MK2 saat ini yang sedang kita temu lapang bersama, pada saat ini data hasil kedelai dan jagung masih belum bisa disampaikan karena kedelai masih belum diambil ubinannya. demikian juga tanaman jagung masih hijau. Namun dari hasil analisis sementara menunjukkan hasil tumpangsari kedelai dan jagung mempunyai pola yang sama dengan produksi kedelai dan jagung di 2 agroekosistem yaitu lahan kering dan lahan sawah tadah hujan. Lebih rinci disampaikan hasil ubinan kedelai dengan komposisi jagung 50% + 50% untuk varietas Dena adalah 1,73 ton/ha sedangkan untuk vrietas Anjasmoro sebesar 1,43 ton/ha. Hasil tumpangsari kedelai ini lebih rendah dibandingkan dengan monokultur yaitu sebesar 2,32 ton/ha dan 1,88 ton/ha untuk varietas Dena dan Anjasmoro.